

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu saat ini memiliki banyak keinginan serta kebutuhan yang berlimpah seiring dengan berjalannya waktu. Dalam era teknologi yang canggih saat ini setiap orang dapat dengan mudah untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Menurut (Mawo, Thomas and Sunarto, 2017) Perkembangan industri yang pesat membuat penyediaan barang atau jasa bagi masyarakat semakin berlimpah. Harga-harga yang ditawarkan pun mulai beragam sesuai dengan kebutuhan yang akan digunakan. Dengan begitu masyarakat akan dengan mudah tertarik untuk mengkonsumsi barang yang mereka inginkan sesuai dengan pilihan yang ada, apabila hal ini sering terjadi bisa saja setiap individu akan sulit untuk mengontrol pola konsumsinya sehingga mereka akan menjadi budaya baru di kalangan masyarakat. Semakin didukungnya kemudahan akses teknologi pada saat ini akan menyebabkan tingkat konsumsi individu yang semakin tinggi hal tersebut akan berakibat kepada masyarakat menjadi susah untuk mengontrol pola konsumsi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Pahrudin, Hakim and Shollina, 2018) bahwa kesederhanaan dan kemudahan proses pembelian serta keterjangkauan harga sejatinya akan menjadi bumerang, jika konsumen tidak memiliki Literasi Keuangan yang baik.

Setiap individu dituntut untuk dapat mengelola keuangan dengan baik agar terhindar dari sifat konsumtif yang berlebihan. Widayati, (2009) menjelaskan bahwa dalam kehidupan pribadi setiap individu, pada dasarnya seseorang akan mengambil sebuah keputusan keuangan berdasarkan tiga pertimbangan: (1) berapa jumlah yang harus dikonsumsi tiap periode; (2) apakah ada kelebihan penghasilan dan bagaimana kelebihan tersebut diinvestasikan; dan (3) bagaimana mendanai konsumsi dan investasi tersebut. Dengan begitu setiap individu harus memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan agar bisa menciptakan keseimbangan antara pemasukan yang diterima dan pengeluaran yang mereka keluarkan dalam memenuhi kebutuhan sehingga dapat mendapatkan manfaat yang sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan.

Menurut (Natalia, Murni and Untu, 2019) mahasiswa memiliki tingkat konsumsi yang tinggi karena dilihat dari pengeluaran mahasiswa yang begitu banyak. Mahasiswa rata-rata dapat mengeluarkan banyak uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau untuk mendapatkan barang sesuai dengan keinginan mereka. Tidak adanya pengawasan langsung dari orang tua mengakibatkan banyak mahasiswa yang memiliki kehidupan konsumtif. Mahasiswa rata-rata tinggal di kos atau tinggal tidak bersama dengan salah satu keluarga sehingga mereka harus mampu bertahan hidup sendiri di tanah perantauan. Semakin bebas tanpa pengawasan secara langsung maka mahasiswa akan sering berbelanja dan memiliki sikap konsumtif terhadap barang.

Literasi keuangan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, karena manusia merupakan makhluk ekonomi (*homo economicus*) yang berusaha memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bertindak secara rasional salah satunya berkaitan dengan perilaku keuangan (Sholeh, 2019). Pemahaman mengenai Literasi Keuangan dapat memberikan banyak manfaat salah satunya adalah untuk mengukur pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan keuangan serta produk-produk dan layanan yang ada pada lembaga keuangan. Dengan masyarakat memahami mengenai Literasi Keuangan diharapkan mereka dapat menggunakan jasa keuangan dalam membantu pengelolaan keuangan. Dengan mengetahui produk-produk lembaga keuangan pula masyarakat akan menjadi lebih tenang untuk menyimpan atau mengalokasikan uang mereka di bank atau lembaga keuangan karena telah ada jaminan khusus yang diberikan oleh setiap lembaga keuangan.

Pengetahuan produk serta jasa layanan pada perbankan ini dirasa sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat umum karena dengan masyarakat mengetahui ataupun belum mengetahui produk serta jasa keuangan dan perbankan hal itu dapat membantu memudahkan pemerintah dalam menyusun program edukasi keuangan bagi masyarakat untuk masa yang akan datang agar masyarakat lebih memahami pentingnya produk layanan serta jasa yang lembaga keuangan tawarkan.

Pemahaman pengelolaan keuangan sering diartikan sebagai Literasi Keuangan. Literasi Keuangan merupakan pengetahuan atau kemampuan dalam mengelola keuangan dengan baik. Menurut Otoritas Jasa Keuangan

(OJK) , Literasi Keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan konsumen serta masyarakat luas, sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan baik. Menurut (Vitt *et al.*, 2000) Literasi Keuangan didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca, menafsirkan, menganalisis, mengelola uang, dan berkomunikasi tentang kondisi keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraan dan pengambilan keputusan dalam menghadapi sistem keuangan dunia yang kompleks. Sedangkan yang terakhir menurut Lusardi & Mitchell di dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa financial literacy akan mempengaruhi bagaimana orang menabung, meminjam, berinvestasi dan mengelola keuangan. Lebih jauh, kecakapan finansial menekankan pada kemampuan seseorang untuk memahami konsep dasar dari ilmu ekonomi dan keuangan, sehingga dapat menerapkan keputusan keuangan secara tepat.

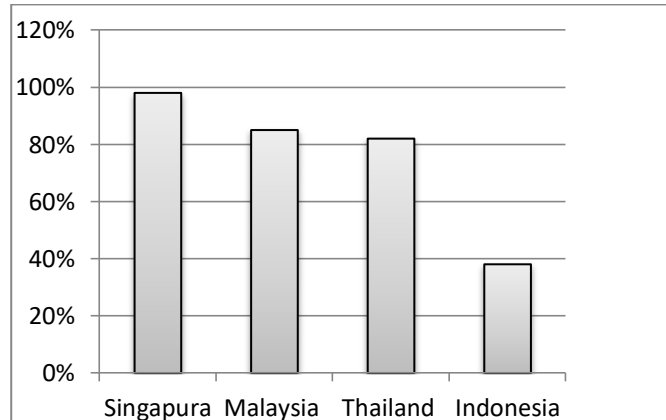
Ulfatun dalam penelitiannya pada tahun 2014 menyatakan bahwa Literasi Keuangan akan terjadi manakala seorang individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan misi penting dari program Literasi Keuangan adalah untuk melakukan edukasi di bidang keuangan kepada masyarakat agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, supaya rendahnya pengetahuan tentang industri keuangan dapat diatasi dan masyarakat tidak mudah tertipu pada produk-produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan risikonya.

Tingkat Literasi Keuangan masyarakat Indonesia pada saat ini masih termasuk dalam kategori yang rendah. Rendahnya tingkat literasi yang ada di kalangan masyarakat akan mengakibatkan dampak negatif bagi masyarakat itu sendiri seperti yang dijelaskan oleh Sondang Samartha selaku Kepala Departemen Literasi dan Inklusi Keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang memaparkan penjelasan mengenai investasi dan asuransi pada talkshow bertajuk Pilih Mana: Investasi atau Asuransi dalam acara talkshow yang digelar dengan bekerja sama Republika dengan OJK di JS Luwansa Hotel, Jakarta, Kamis (29/8/2019) dalam talkshow Sondang menjelaskan rendahnya tingkat Literasi Keuangan ini akan mengakibatkan dampak buruk bagi perencanaan keuangan individu seperti yang pertama, seseorang tidak akan memiliki perencanaan keuangan yang kurang baik di masa depan. Seseorang dengan tingkat literasi yang rendah cenderung kurang pandai dalam mengatur setiap uang yang didapatkan. Kedua, masyarakat tidak memiliki tujuan keuangan. Tingkat literasi yang rendah seseorang akan bingung dalam menggunakan uangnya untuk masa yang akan datang karena tidak memiliki perencanaan keuangan yang jelas. Ketiga, penempatan instrumen investasi yang tidak tepat. Menurut Sondang, investasi merupakan hal yang perlu dilakukan. Penempatan investasi harus sesuai dengan karakter dan perencanaan keuangan orang tersebut, tidak bisa asal pilih. Keempat, terjebak oleh praktik investasi 'bodong' (Sumber : www.financialbisnis.com).

Berdasarkan siaran pers Survei OJK pada tahun 2019 mengenai Indeks Literasi Keuangan dan inklusi keuangan di Indonesia Survei Nasional

Literasi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 menunjukkan indeks Literasi Keuangan masyarakat di Indonesia mencapai 38,03%. Angka tersebut meningkat dibanding hasil survei OJK pada tahun 2016 yaitu indeks Literasi Keuangan hanya sebesar 29,7%. “Memang meningkat, tapi angkanya masih rendah,” kata Jokowi saat membuka rapat terbatas di Kantor Presiden, Jakarta, Selasa (28/1). Dalam pertemuan tersebut Jokowi membandingkan tingkat inklusi keuangan Indonesia dengan negara-negara tetangga di Asia Tenggara. Tingkat inklusi keuangan di Singapura sudah mencapai 98%, Malaysia telah mencapai 85%, Thailand mencapai 82%. “Kita masih di bawah mereka

GAMBAR 1. 1
Data Literasi Keuangan Beberapa Negara



Sumber : katadata.com

Terlihat dari data di atas bahwa Literasi Keuangan masyarakat di Indonesia dianggap masih rendah dapat dikatakan bahwa pengetahuan keuangan ini sangat diperlukan bagi seluruh kalangan masyarakat tidak hanya bagi orang dewasa saja namun bagi anak-anak, dan khususnya bagi remaja juga diperlukan pengetahuan terkait hal tersebut. Usia remaja dewasa berkisar

antara 18 tahun hingga 25 tahun dalam usia tersebut individu akan dihadapkan dalam berbagai kondisi seperti pertemanan, pendidikan, keuangan serta kehidupan di masa depan kondisi ini disebut dengan *quarter life crisis*. Sebagai seorang mahasiswa akan selalu mendapatkan pengalaman baru seperti teman baru, kondisi budaya yang berbeda dari sebelumnya dan mereka diharuskan dapat mengelola keuangan secara mandiri tanpa ada campur tangan serta pengawasan dari orangtua secara langsung. Sesuai dengan pengalaman penulis dalam masa ini individu akan dengan mudah terpengaruh terhadap lingkungan yang baru. Setiap individu menjadi bebas dalam berperilaku seperti membeli barang yang lebih banyak, berbelanja barang-barang yang dianggap kurang penting untuk saat itu, atau sekedar nongkrong bersama teman hingga larut pagi di *coffee shop*, serta kebiasaan-kebiasaan baru lainnya.

Apabila seseorang sudah masuk dalam lingkaran tersebut maka sudah dapat dipastikan pengeluaran setiap bulannya akan bertambah. Seharusnya pada kondisi seperti ini individu dituntut bisa mengelola keuangan secara mandiri, karena mereka hanya mendapatkan uang saku dari orang tua setiap bulan bahkan ada beberapa mahasiswa yang mendapatkan kiriman uang bulanan setiap beberapa bulan sekali. Setiap individu harus memiliki pengetahuan keuangan terutama mengenai manajemen keuangan harus dimiliki oleh mahasiswa agar mereka tidak salah dalam mengalokasikan uangnya. Salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh sebagian mahasiswa adalah uang bulanan yang habis sebelum waktunya, adanya

keterlambatan pengiriman uang bulanan oleh orang tua, atau kegiatan perkuliahan yang membutuhkan harus membeli buku, fotocopy dan print tugas kuliah kegiatan tersebut termasuk dalam penggunaan uang yang tidak terduga. Apabila individu terlalu berlebihan dalam menggunakan uangnya pada awal bulan atau untuk bersenang-senang maka tak jarang banyak mahasiswa sebelum di akhir bulan yang uangnya sudah habis. Karena uang mereka yang sudah habis mereka akan mencoba untuk meminjam uang kepada teman lainnya untuk sekedar memenuhi kebutuhannya seperti makan, membuat tugas kuliah atau kegiatan lainnya.

Mahasiswa umumnya memiliki kebebasan yang lebih besar untuk membuat keputusan pribadi dalam hal keuangan (Widayati, 2009). Apabila mahasiswa tidak dapat mengelola keuangan dengan sangat baik maka akan menimbulkan menimbulkan berbagai efek negatif seperti, mereka akan mempunyai sifat hedonisme, akan membeli barang yang berlebihan. Dan apabila hal itu terjadi maka keuangan mereka kan cepat habisnya sebelum waktu dikirim kembali uang saku oleh orang tua. Setiap hal yang berlebihan tentunya tidak disukai oleh Allah dan akan bertentangan dengan Al-Qur'an sebagaimana yang tertuang dalam (QS. Al-An'am, 6: 141)

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

Artinya: “Dan Janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”

Dari ayat Al-Qur'an di atas telah dijelaskan bahwasannya seorang muslim dihimbau untuk tidak memiliki sikap yang berlebihan dalam hal apapun itu termasuk salah satunya dalam hal konsumsi. Alangkah baiknya jika pendapatan yang diterima di pergunakan sesuai dengan kebutuhan atau dapat ditabung sehingga bisa digunakan untuk kebutuhan di kemudian hari. Diharapkan setiap mahasiswa telah mempunyai pengetahuan mengenai Literasi Keuangan sehingga dapat merencanakan keuangan dengan baik. Literasi Keuangan yang dimaksudkan adalah bentuk pemahaman terhadap semua aspek keuangan pribadi pemahaman ini bukan ditujukan untuk mempersulit atau mengekang orang dalam menikmati hidup, tetapi justru dengan Literasi Keuangan, individu atau keluarga dapat menikmati hidup dengan mendayagunakan sumber daya keuangannya dengan tepat dalam rangka mencapai tujuan keuangan pribadinya (Rasyid, 2012).

Salah satu Universitas yang berada di kota Yogyakarta yaitu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang dikenal dengan taglinenya "Unggul Islami" mempunyai jumlah mahasiswa sekitar 15.000 mahasiswa aktif. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terletak di bagian barat provinsi DIY jarak akses menuju kota Jogja sekitar 5 km terdapat banyak pusat tempat tongkrongan ataupun pusat perbelanjaan. Banyak mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang melakukan *refreshing* dengan jalan-jalan, sekedar berkumpul dengan teman-teman di *coffee shop* atau berbelanja guna menghibur diri dari kegiatan perkuliahan yang padat.

Setiap kegiatan jalan-jalan atau nongkrong tak jarang setiap individu dapat menghabiskan uangnya sekitar Rp. 50.000 hingga Rp. 200.0000.

Penelitian terkait dengan tingkat Literasi Keuangan di kalangan mahasiswa sudah banyak dilakukan di berbagai perguruan tinggi, alasan tersebut yang menjadikan peneliti tertarik dengan topik Literasi Keuangan di kalangan mahasiswa terutama pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terdiri dari 3 program studi yaitu manajemen, akuntansi dan ekonomi setiap program studi memberikan mata kuliah wajib salah satunya manajemen keuangan yang mana tujuan dari mata kuliah tersebut adalah untuk memberikan pengetahuan kepada para mahasiswa agar dapat melakukan pengelolaan keuangan dengan baik. Namun itu hanyalah teori yang diberikan di dalam kelas yang hanya diukur dengan menggunakan skor penilaian di setiap semesternya.

Sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang identik dengan mata kuliah terkait dengan keuangan seharusnya setiap mahasiswanya telah memahami mengenai pengelolaan keuangan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari namun jika ditinjau kembali banyak mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang memiliki sikap hedonisme dan konsumerisme seperti berhobi dalam berbelanja offline maupun online, selalu nongkrong di *coffe shop*. Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai pengetahuan literasi yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMY terkait dengan praktek

langsung dari teori yang sudah diberikan di dalam kelas mengenai manajemen keuangan apakah mahasiswa sudah memahami dan dapat menerapkan teori tersebut dengan baik di lingkungan.

Pentingnya pengetahuan keuangan mahasiswa atau yang dikenal dengan Literasi Keuangan peneliti bermaksud untuk meneliti adakah perbedaan pengetahuan Literasi Keuangan melalui beberapa variabel penelitian jenis kelamin, umur, pendapatan uang saku, pengeluaran setiap bulan dan program studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang di atas perlunya pengetahuan terkait pentingnya pemahaman Literasi Keuangan yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta agar dapat terhindar dari sikap konsumtif yang berlebihan. Maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang Literasi Keuangan (*Financial literacy*) pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul penelitian **“Analisis Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, didapatkan beberapa rumusan masalah mengenai tingkat Literasi Keuangan di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta :

1. Bagaimana tingkat Literasi Keuangan pada kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat Literasi Keuangan berdasarkan jenis kelamin pada kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat Literasi Keuangan berdasarkan program studi pada kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ?
4. Apakah terdapat perbedaan tingkat Literasi Keuangan berdasarkan jumlah pendapatan atau uang saku yang diterima pada kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
5. Apakah terdapat perbedaan tingkat Literasi Keuangan berdasarkan Usia pada kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ?
6. Apakah terdapat perbedaan tingkat Literasi Keuangan berdasarkan jumlah pengeluaran per bulan pada kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian, mengenai tingkat Literasi Keuangan di kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini, di antaranya :

1. Untuk mengetahui tingkat Literasi Keuangan di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui perbedaan tingkat Literasi Keuangan berdasarkan jenis kelamin pada kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat Literasi Keuangan berdasarkan program pada kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
4. Untuk mengetahui perbedaan tingkat Literasi Keuangan berdasarkan jumlah pendapatan atau uang saku yang diterima pada kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
5. Untuk mengetahui perbedaan tingkat Literasi Keuangan berdasarkan Usia pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
6. Untuk mengetahui perbedaan tingkat Literasi Keuangan berdasarkan jumlah pengeluaran per bulan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian mengenai tingkat Literasi Keuangan pada kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini, diharapkan dapat memberikan manfaat serta pengaruh bagi:

1. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dapat dijadikan informasi mengenai tingkat Literasi Keuangan mahasiswa sehingga dapat dijadikan evaluasi bagi bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terkait dengan pembelajaran pada mata kuliah manajemen keuangan.
2. Pemerintah dan lembaga keuangan terkait penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam merencanakan kegiatan mengenai lembaga keuangan kepada kalangan mahasiswa di Indonesia.
3. Sebagai referensi akademik dalam mengkaji perkembangan Literasi Keuangan pada penelitian selanjutnya.